# "PERJALANAN JIWA MENUJU ALLAH" GAGASAN AGUSTINUS SEBAGAI TITIK PENDAMAI

*Ag. Purnama*

**Abstract:**

St. Augustine of Hippo was a restless seeker of truth. Never during more than seventy years of his life was there a period of quiet and security. This kind of life influenced greatly his way of thinking and finally his writings in philosophy and theology. Indeed, almost all his writings were polemical and controversial. In particular, his teaching on "the journey of soul toward God" was a great intellectual achievement in the history of theology as well as philosopy. His own restless soul came into maturity through that teaching, and eventually became a priviledged point of reference.

**Kata-Kata Kunci:**

hubungan jiwa-badan, kejahatan, perjalanan jiwa, Allah, Terang, seimbang.

## 1. Pengantar

Ketika warisan praktik dan pemikiran kristiani yang bersumber dari Timur Tengah berjumpa secara serius dengan warisan praktik dan pemikiran dari budaya Yunani, muncullah Agustinus/Augustinus (354-430), salah satu tokoh besar, yang berperan sebagai pendamai kedua warisan tersebut. Ia berkarya pada waktu pemilahan antara pemikiran filsafat dan teologi mulai berkembang, sehingga kedua pemikiran itu untuknya masih sangat erat bertalian. Pemikirannya juga merupakan titik dialog antara Neoplatonisme, Manikeisme dan Kristianisme. Dia hidup jauh sebelum kekristenan diperkaya oleh adanya kelompok Katolik dan Protestan, sehingga teologi dan filsafatnya bisa dibaca bersama oleh kedua alur besar kekristenan dengan nuansa yang lebih nyaman. Misalnya di Indonesia karya Agustinus atau tulisan tentang dia juga diakrabi oleh penulis dari dua alur besar tersebut. Pemikirannya juga bisa menjadi suatu contoh tumbuh bersamanya (*concrescence*) budaya-budaya yang diolah dengan kritis dan bijak sehingga pemikirannya sangat berpengaruh selama berabad-abad sesudahnya. Salah satu sumbangan terbesar Agustinus adalah gagasan tentang bagaimana dan apakah manusia atau jiwa manusia mampu bersatu dengan Allah: *Itinerarium mentis in Deum.*

## 2. Pengalaman Hidup Pribadi sebagai Pembentuk Pendekatan Filosofis

Agustinus menghidupi suatu pergulatan panjang yang dahsyat guna mengatasi kegalauan pencarian arah hidupnya dalam bidang intelektual dan moral. Pencarian sepanjang hidup yang tak kunjung henti mengarahkan dia kepada kecintaan yang mendalam terhadap kebijaksanaan sejati, terang sejati, dan kedamaian rohani.

Sebagai seorang ibu yang senantiasa prihatin akan perkembangan anaknya, Monika yang taat dalam beriman kristiani, selalu berusaha untuk mendorong Agustinus agar beriman kristiani dan bertobat. Monika tiada mengenal putus asa dalam berdoa demi pertobatan dan kebaikan Agustinus. Patricius, ayah Agustinus, adalah seorang keturunan Romawi yang setia menjalani hidup dan keyakinan keagamaannya sesuai dengan adat Romawi yang pada waktu itu baru *moncer*. Sebagai seorang ayah, Patricius tentu saja menginginkan anaknya untuk mengikuti jejaknya pula. Maka sudah sejak masa kanak-kanak Agustinus terombang-ambing dan mendua dalam arah hidupnya. Bila dilihat dalam artian negatif, akankah dia akan menjadi pendamai antara dua wacana. Bila dilihat dalam artian yang lebih positif, ia berada pada posisi antara warisan ibu dan warisan ayah dalam hal praktik dan pemikiran keagamaan mereka.

Perjalanan hidup dimulai oleh Agustinus dari kota kelahirannya Tagaste, ke Kartago untuk studi, ke Milano untuk belajar lebih lanjut sampai akhirnya ia berjumpa dengan tokoh Ambrosius yang ia kagumi, ke Hippo untuk menjadi Uskup, ke Roma berkunjung ke pusat kekristenan dan sekembalinya dari Roma di Ostia Itali ia meninggal dunia. Karena khotbah-khotbah Ambrosius ia tertarik menjadi orang kristiani. Maka dalam rentang waktu hidupnya ia menjalani cara hidup yang penuh dengan variasi, dari hidup bersamanya dengan seorang perempuan yang memberi seorang anak sampai dengan menjadi seorang Uskup di Hippo. Pada umur 19 tahun ia membaca buku *Hortensius* Cicero yang memberinya inspirasi sangat kuat untuk mencari kebijaksanaan filosofis. Ia banyak bergumul dengan ajaran-ajaran Neoplatonisme. Namun demikian ia mengalami kesulitan besar untuk mendapatkan kepastian intelektual dalam pencariannya. Tawaran pemecahan secara kristiani dengan gagasan-gagasan biblisnya tidak banyak membantunya. Terutama dia selalu bingung dan ragu berhadapan dengan masalah yang senantiasa ada dan mengganggu, yakni masalah hubungan jiwa-badan manusia, penciptaan, kejahatan moral dan perjalanan jiwa menuju Allah. Kalau memang benar bahwa, menurut kristianitas, Allah yang baik menciptakan alam semesta seisinya, dari mana bisa muncul kejahatan dalam dunia yang diciptakan oleh Allah yang mahabaik itu? Kalau memang manusia diciptakan dari ketiadaan oleh Allah yang baik, bagaimana manusia bisa keluar dari jeratan kejahatan untuk sampai kepada Terang sejati itu?

Tidak menemukan jawaban atas pencariannya, Agustinus berpaling ke aliran Manikeisme. Penganut aliran ini bersikap simpatik terhadap beberapa ajaran kristiani dan merasa lebih intelektual tetapi menolak keesaan Allah. Mereka mengajarkan pemikiran dualisme, bahwa ada dua prinsip dasar di alam semesta: prinsip terang atau baik dan prinsip gelap atau jahat. Kedua prinsip ini bersifat abadi dan selalu ada seperti tercermin dalam pribadi manusia yang senantiasa dalam pergolakan antara yang baik dan yang jahat. Pemecahan ini tidak memuaskan batin Agustinus, sehingga ia meninggalkan aliran tersebut.

Ketika berada di Milano dan berkat kontaknya dengan Ambrosius, Agustinus semakin mengenal dan mencintai nilai-nilai kristiani. Bersamaan dengan itu ia juga mempelajari pandangan-pandangan Neo-platonisme, khususnya Plotinus. Berkat pengolahan intelektual dan rohani, ia menyadari adanya daya rohani manusia untuk mengenal Allah dan sekaligus ia menyadari adanya dunia immaterial yang terpisah dari dunia material. Mengambil manfaat dari pergulatan dengan pikiran Plotinos, ia mengetahui bahwa kejahatan bukanlah suatu realitas positif, melainkan suatu ketidakhadiran dari kebaikan, suatu *privacy*. Pengaruh Neoplatonisme ini diperkaya oleh khotbah-khotbah Ambrosius. Maka disadarilah apa yang belum ia dapatkan dalam Neoplatonisme. Akhirnya Agustinus yakin bahwa Neoplatonisme dapat membuat ajaran kristiani masuk akal baginya. Ia melihat Neoplatonisme sebagai wujud atau ungkapan filosofis dari ajaran kristiani. Bahkan seperti dirumuskan oleh Copleston, "*... St Augustine had spoken of Christianity as being itself the true philosophy, the true saving wisdom that is to say, for which the search for God in Greek philosophy, especially in the Platonic tradition, had been a preparation, as far as the Gentiles were concerned.*[1]

Atas pertimbangan sejarah hidup dan pemikirannya, maka tampak ada tiga sumber pokok pemikiran dan sikap teologis-filosofis Agustinus: tradisi Platonis, yang memuncak pada Neoplatonisme pada teori-teori Plotinos, agama gnostis yang pada waktu itu merupakan tawaran yang mengikat, terutama yang bermuara pada Manikeisme, dan alam pikir filosofis-teologis Kristen pada masa awal bapa-bapa Gereja terutama Origenes.[2] Pemikiran tentang penciptaan, adanya kejahatan sebagai suatu ketidakhadiran dan dualisme merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam proses pertobatannya. Pergulatan filosofis dan teologisnya berkembang dan mengambil hikmah dari pertobatan pribadinya tersebut. Pergulatan hidup, cara dan refleksi filosofis-teologis dan pengaruh-pengaruh beragam yang ia dapatkan menghasilkan salah satunya pemikiran tentang perjalanan jiwa menuju Allah.

## 3. "Perjalanan Jiwa menuju Allah" dalam Konteks Hubungan Jiwa-Badan yang Berkaitan dengan Adanya Kejahatan dan Allah sebagai Sang Terang

Kita akan mengerti dengan baik ide Agustinus tentang "perjalanan jiwa menuju Allah" jika kita memahami dengan baik dua segi dari pandangan pokoknya. Di satu pihak, kita harus tahu dengan baik bagaimana dia melukiskan hubungan jiwa-badan yang bernuansa Neoplatonis mengingat adanya dualisme prinsip yang baik dan prinsip yang jahat. Di lain pihak, kita semestinya mengerti pandangannya tentang Allah yang kepada-Nya jiwa berziarah.

### 3.1. Hubungan Jiwa-badan serta Adanya Kejahatan

Untuk menyarikan pandangan Agustinus tentang hubungan jiwa-badan, kita dapat menggunakan rangkuman tulisan J. Veuger.[3] Intinya, berkat warisan Neoplatonisme dan tradisi kristiani Agustinus berpendapat bahwa jiwa adalah suatu substansi yang bersama substansi badan membentuk kesatuan manusia sebagai pribadi. Maka jiwa dianggap sebagai substansi yang berakal budi yang dipersiapkan untuk mengemudikan badan.

Berkaitan dengan itu Agustinus mengubah pandangan yang umum pada masa itu tentang *animale rationale* (binatang berakal budi). Perubahan itu terlihat ketika ia tidak lagi berteori tentang *animale rationale,* tetapi berteori tentang *anima rationalis* (jiwa yang berakal budi). Jiwa berakal budi ini mempunyai badan, meski mereka tetap mewujudkan satu pribadi. Jiwa (yang rohani) lebih unggul dari badan. Meski jiwa lebih unggul dari badan, namun Agustinus juga memperlihatkan arti positif hubungan jiwa-badan. Sedang persisnya bagaimana hubungan nyata antara jiwa dan badan serta bagaimana yang rohani bisa mengendalikan yang bendawi, ia sendiri merasa tidak mampu untuk menjawab secara tepat.

Meski Agustinus mengambil ide Neoplatonis tentang adanya substansi jiwa yang "akan" dipersatukan dengan badan, sehingga membentuk satu pribadi manusia, namun ia tidak mengakui adanya pra-eksistensi jiwa sebelum terbentuk menjadi satu pribadi. Jika dia menerima ide pra-eksistensi jiwa, maka teorinya akan bertentangan dengan warisan yang ia pelajari dalam Kitab Suci kristiani.

### 3.2. Allah Sang Terang Sejati

Berkenaan dengan pembicaraan tentang Allah, Agustinus berhutang budi pada kaum Neoplatonis yang berpendapat tentang ke-tidak-dapat-diketahui-Nya Allah. Hakikat Allah adalah ada-Nya (*esse*) sendiri. Ia berpikir tentang Allah sebagai "Ada". Ia mengenal Allah seperti yang tertera dalam kutipan terkenal dari Keluaran 3,14: "Aku adalah Aku".[4] Seperti yang telah disingggung

di atas ia membedakan antara pengetahuan kita tentang dunia material dan hal-hal imaterial. Pengetahuan mengenai hal-hal material datang melalui indera. Pengetahuan mengenai hal-hal yang imaterial diperoleh melalui pencerahan budi. Allah, *Sang Surya Rohani*, menerangi manusia dari dalam sehingga ia mulai mengetahui apa yang mula-mula tidak dapat ia tangkap.[5] Inilah semacam "emanasi" dari Prinsip Tertinggi.[6] Rumusan ini memperlihatkan adanya penerusan warisan yang ia dapat dari teori Plotinus mengenai Prinsip Tertinggi.

Atas dasar pemikiran bahwa Allah tak tergapai dan sebagai Prinsip Tertinggi, maka Agustinus mengajukan suatu gagasan tentang siapa Allah. Allah adalah "*Pater intelligibilis lucis*" atau "*Pater illuminationis nostrae*". Jelaslah bahwa yang ia maksudkan di sini bukanlah terang dalam arti harafiah, seperti matahari misalnya. Ungkapan ini tiada lain merupakan suatu bahasa religius, kalau boleh meminjam khazanah L. Wittgenstein, dalam teori tentang *language game*, suatu metafor. Terang ilahi inilah yang membuat jiwa yang berakal budi mencapai penerangan atau pengetahuan, bak matahari membuat atmoster menjadi terang benderang. Penerangan ilahi secara aktual atau nyata membimbing dan mengarahkan jiwa yang berakal budi. Bimbingan atau pengarahan tersebut membawa jiwa yang berakal budi kepada pemahaman manusiawi sebagai yang tercipta. Pada dasarnya jiwa yang berakal budi itu mempunyai kemampuan kognitif dan kegiatan dalam dirinya. Pengetahuan tentang Allah bukanlah suatu pemahaman langsung, tetapi lebih merupakan pengaruh dari Allah yang menerangi dan mengatur pikiran kita.

Ajaran filosofis dan teologis Agustinus adalah suatu metafisika hidup internal seperti yang disinyalir oleh Windelband, atau metafisika pertobatan dalam kata-kata Gilson. Karena masih eratnya hubungan atau bersatunya pemikiran teologi dan filosofis, muncul kesulitan untuk memilah mana kebijaksanaan yang murni filosofis dalam ajaran-ajaran Agustinus dan mana pemikiran teologis yang ia dapatkan dari warisan kristiani. Masalah metafisis bagi Agustinus terkandung dalam hubungan dengan apa yang tiada hentinya menjadi "*lain*" dalam waktu dengan apa yang tetap tidak berubah, sama dalam kekekalan. Allah, Pencipta yang tidak berubah dan Kebaikan yang tak berubah, menghasilkan hal-hal yang berubah. Sehubungan dengan ciptaan ia mengatakan: "*But besides yourself, O God, who are Trinity in Unity, Unity in Trinity, there was nothing from which you could make heaven and earth. Therefore you must have created them from nothing, the one great, the other small. For there is nothing that you cannot do. You are good and all that you make must be good, both the great Heaven of Heaven and this littke earth*".[7]

Allah adalah Pencipta segala sesuatu, mulai dari bumi sampai langit, dari yang mati sampai yang tidak dapat mati. Penciptaan ini bukanlah suatu proses

emanasi tetapi suatu tindakan bebas karena kehendak-Nya. Hal ini kelihatan dari penolakannya terhadap ajaran Manikean bahwa Allah adalah Terang dalam diri-Nya sendiri dan ciptaan-ciptaan adalah bagian dari Ada yang bersinar tersebut. Jika hal-hal tidak diturunkan dari Substansi ilahi, maka jalan satu-satunya adalah *creatio ex nihilo*. Meski ajaran Agustinus tentang penciptaan tidak sistematis, namun O'Toole melihat ada tiga pandangan utama dalam ajarannya mengenai *creatio ex nihilo*: "*... 1) there is no pre-existing substance independent of the activity of God and upon which He draws in creation (non erat unde faceret); 2) creation is not emanation or generation from the divine substance (ex nihilo); 3) creation does not flow from God with an absolute necessity (quia voluit, fecit)*".[8] Agustinus menekankan ketergantungan yang erat dari ciptaan-ciptaan pada Allah, namun ia mengatakan bahwa kita harus mengakui pada waktu yang bersamaan adanya suatu perbedaan yang mendalam dan hakiki antara ciptaan-ciptaan dan Allah.

### 3.3. Jalan Jiwa Menuju Allah Sang Terang

Bagaimana jiwa yang berakal budi bisa mencari atau menggapai Allah Sang Terang? Bagaimana jiwa yang berakal budi bisa sampai kebaikan? Dalam pemecahan yang diusulkan oleh Agustinus tentang perjalanan jiwa ini tampaklah seluruh kekayaan perjalanan hidup dan pergulatan intelektual, moral dan rohaninya. Suatu model pemikiran yang integral, yang pada zaman kita tersembunyi oleh adanya penekanan pada cara pikir yang terspesialisasi dalam bidang-bidang pembahasan yang beragam dan terpisah-pisah, boleh kita jadikan suatu model pemecahan.

*Itinerarium mentis in Deum* (perjalanan jiwa menuju Allah) dilukiskan secara metaforis sebagai perjalanan menuju ke atas. Lawannya adanya perjalanan jiwa menuju ke bawah yang tiada lain adalah dosa. Keinginan daging berlawanan dengan keinginan roh, bisa dibandingkan dengan pandangan atau kata-kata Paulus. Daging oleh Agustinus dimaksudkan dalam arti kenikmatan duniawi (misalnya mabuk) dan kejahatan jiwa yang lain. Lalu daging bagi Agustinus berarti mencakup keseluruhan, berarti manusia. Maka orang yang mengatakan bahwa daging menjadi penyebab kejahatan moral tidak memperhatikan keseluruhan kodrat manusia yang merupakan kesatuan jiwa yang berakal budi dan badan. Ia menegaskan bahwa selama kita berada di kemah duniawi kita akan tetap mengeluh. Kita akan diwarnai oleh kekurangsempurnaan, yaitu tidak hadirnya terang/kebaikan.

Ia menemukan penilaian yang agak negatif tentang badan dalam Kitab Suci yang bagi dia membebani. Maka ia berargumen bahwa yang membebani sesungguhnya bukan kodrat badan kita, tetapi keadaaan merosot akibat dosa. Menurutnya jiwa tidak terpenjara dalam badan, seperti yang digambarkan para

Platonis. Menurutnya bukan keinginan-ketakutan-sukacita-dukacita,[9] seperti diajukan oleh para Stois, yang menyebabkan penderitaan. Bukan badan yang menyebabkan penderitaan dan bukan badan yang menjadi sumber semua dosa dan kejahatan. Tetapi jiwa yang berdosalah yang membuat daging merosot. Manusia dengan jiwanya yang berdosalah yang membuat dorongan-dorongan kejahatan. Tidak semua kejahatan muncul dari daging, karena ada setan yang membujuk. Kalau daging diartikan manusia, maka perbuatannya bisa baik dan jahat.

Memang Agustinus tetap menghubungkan tindakan dosa pada pengaruh dari setan. Setan merupakan asal segala dosa. Ia menggodai manusia. Ia menjadi bapa segala dusta. Ia tidak taat pada kehendak Allah dan menjalankan kehendaknya sendiri. Maka manusia yang hidup seperti halnya setan, menjalankan kehendaknya sendiri, tidak sesuai dengan tujuan penciptaan hidup, yaitu untuk melaksanakan kehendak Allah. Ketidaksediaan untuk menjalankan kehendak Allah akan melawan segala kebahagiaan yang benar. Ketidaksediaan ini akan menjadi keangkuhan. Inilah yang disebut *amor sui usque ad contemptum Dei* (cinta diri yang sampai penghinaan terhadap Allah) oleh Agustinus. Artinya, orang yang berdosa adalah orang yang menentang Allah, yang lebih mengutamakan kepentingan diri. Inilah perjalanan jiwa menuju ke bawah, yaitu ke dosa.

Karena dalam kenyataan hidup ada kejahatan, ada yang kurang, ada ketidakhadiran yang terang atau kebaikan, maka siapa pun juga mempunyai kecenderungan kodrati untuk mencinta dan mencintai. *"Oh God Thou hast created us for Thyself, so that our hearts are restless until they find their rest in Thee."* Hal ini menunjuk adanya suatu dorongan yang menggerakkan manusia untuk mencintai, karena merasakan adanya ketidaksempurnaan, ketidakhadiran dari Yang Baik atau ketidakhadiran dari Sang Terang. Mencintai berarti keluar dari diri sendiri dan menautkan diri pada yang dicintai. Yang dicintai itu bisa sesuatu yang fisik saja, orang lain, diri sendiri, bahkan Allah. Mencintai akan membawa kepuasan batin dan kebahagiaan. Allah yang baik mencipta segalanya dan mencintai segalanya. Dan cinta ini membawa kebahagiaan. Tidak ada sesuatu yang jahat pada dirinya. Kejahatan bukanlah sesuatu tetapi karena tidak hadirnya sesuatu entah cinta, entah terang. Kejahatan adalah cinta yang mengalami *disorder* atau *distorsi*, atau yang tidak seharusnya. Maka kejahatan merupakan penyelewengan. Lalu penderitaan itu tidak lain ialah yang seharusnya mencintainya tetapi tidak mencintainya. Ibu dan anak seharusnya saling mencintai. Nah kalau pada praktiknya mereka tidak saling mencinta, muncullah penderitaan. Inilah kejahatan.

Sebaliknya hidup seturut kehendak Allah adalah *amor Dei usque ad contemptum sui* (cinta kepada Allah yang sampai penghinaan diri). Ini adalah cinta kepada Allah secara mendalam yang mengutamakan diri Allah sampai "melupakan" dirinya sendiri. Ini yang disebut baik atau merupakan perjalanan jiwa menuju Allah.

Umumnya Agustinus membagi teorinya tentang perjalanan jiwa menuju Allah dalam tiga tahap perjalanan yang berjenjang. *Pertama,* ia berbicara tentang perjalanan jiwa melalui pengetahuan. *Kedua,* ia meneruskan pembicaraan perjalanan jiwa melalui kehendak. *Ketiga,* ia mengklimakskan perjalanan jiwa melalui kontemplasi, yakni memandang Allah lewat karya-Nya.[10] Dengan demikian perjalanan jiwa ke atas menyangkut suatu wilayah yang menyeluruh. Ada wilayah pengetahuan, ada wilayah kehendak yang mengarahkan orang pada berbuat yang baik dan disempurnakan dengan kontemplasi yang mengandaikan suatu perjalanan batin yang mendalam menuju Sang Terang.

## 4. Penutup

Hasil pergulatan Agustinus dalam perjalanan hidup dan karya, pergulatan intelektual dan moral, refleksi teologis dan filosofisnya serta peziarahan batinnya menunjukkan adanya suatu pemecahan yang mendamaikan beberapa cara pikir, yaitu Neoplatonisme, Manikeisme, dan kristiani. Wawasannya yang luas dan keberanian dia untuk bergumul dengan cara pikir yang beragam membantu dia untuk menelorkan suatu cara pikir yang lebih seimbang guna memfasilitasi para pemikir berikutnya selama berabad-abad. Pemikiran atau jenjang tentang "Perjalanan jiwa menuju Allah" merupakan buah pikir, meski mungkin bukan sama sekali baru, namun sungguh diolahnya secara integral.

Meski kemungkinan besar tidak ada hubungan langsung dengan pemikiran Agustinus, warisan Hindu juga menguraikan adanya tiga jalan menuju kesempurnaan, yaitu jalan lewat karya (*karma-marga*), jalan pengetahuan (*jñana-marga*) dan jalan cinta akan "Dewa" (*bhakti-marga*). Demikian pula dengan tradisi dalam Buddhisme ada pembagian delapan ruas guna menuju kepada kesempurnaan. Ruas yang tertinggi adalah jalan *samadhi,* kontemplasi.

Ketiga tahap perjalanan jiwa menuju Allah yang dirumuskan oleh Agustinus boleh dikatakan merupakan suatu usaha cemerlang oleh seorang filsuf, seorang teolog dan seorang pemimpin agama. Ketiga tahap tersebut merupakan kesatuan yang tidak terpisah sama sekali. Nilai yang amat tinggi dari pergulatan Agustinus adalah semangatnya dalam bergulat untuk mencapai hasil yang seimbang dari berbagai macam masukan.

*Ag. Purnama*

*Doktor Filsafat, lulusan Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Filsafat di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

## Catatan Akhir

1 F. Copleston, *Religion and the One*,125.

2 J. Veuger, *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Augustinus*, 13.

3 J. Veuger, *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Augustinus*, 19st dan 83st.

4 E. Gilson, *God and Philosophy*, 63.

5 Kita mungkin bisa membandingkannya dengan usaha seorang Buddhis atau seorang Kejawen yang berusaha untuk mengenali Allah lewat batinnya sendiri.

6 Kata "emanasi" ada dalam tanda kutip untuk membedakan dengan paham emanasi yang mengandaikan adanya proses penciptaan yang harus dan bukan karena kehendak bebas Allah.

7 Cofessions, XII, 7.

8 O'Toole, *The Philosophy of Creation in the Writings of St. Augustine*, 4 dan102.

9 Ada empat dorongan hati (kehendak) yang dasariah yang berperan dalam hidup manusia: *Cupiditas* (keinginan) dan *timor* (ketakutan), *Laetitia* (sukacita) dan *tristitia* (dukacita).

10 Tema tentang kenaikan jiwa kepada Allah dibicarakan oleh Agustinus dalam beberapa bukunya seperti *De quantitate animae*, *De semone Domini in monte*, *De doctrina christiana* dan *De civitate Dei*. Seterusnya untuk naiknya jiwa kepada Tuhan bisa dibaca pada halaman 91-110 buku *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Augustinus* dari Rm. J. Veuger MSF.

## Daftar Pustaka

Agustinus

– *De civitate Dei(The City of God)*

1996 *Confessiones (Confessions)*, lihat terjemahan *Pengakuan-Pengakuan*, Kanisius & Gunung Mulia, Yogyakarta.

Copleston, F.

*1982* *Religion and the One; Philosophies East and West*, Search Press, London and Tunbridge Wells.

Gilson, É.

*1969* *God and Philosophy*, Yale University Press, New Haven & London.

Huijbers, T.

*1982* *Manusia Mencari Allah; Suatu Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta.

Leahy, L.

*1993* *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius – Gunung Mulia, Yogyakarta – Jakarta.

O'toole, A.M.

1944 *The Philosophy of Creation in the Writings of St. Augustine*, (tesis doktor) the Catholic University of America Press, Washington D.C.

Stumpf, Samuel Enoch
1970 *Philosophy: History and Problem,* hal 133-150, McGraw-Hill, New York.
Veuger, J.
2005 *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Augustinus,* Kanisius, Yogyakarta.